

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Di pasaran Indonesia terdapat rokok bakar pada umumnya dan rokok elektrik termasuk vape. Beberapa zat berbahaya yang terkandung dalam rokok adalah nikotin, karbon monoksida, tar, hydrogen sianida, benzene, formaldehid, arsenic, cadmium, dan ammonia (Gracia Fensynthia, 2024). Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain (Suhaida, 2016).

Berdasarkan data statistik WHO, penggunaan tembakau hingga saat ini masih diperkirakan menjadi penyebab lebih dari 8 juta kematian setiap tahun, termasuk sekitar 1,3 juta kematian pada individu non-perokok akibat paparan asap tembakau. WHO menyatakan bahwa negara-negara yang menerapkan kebijakan pengendalian tembakau secara komprehensif umumnya memerlukan waktu sekitar 30 tahun sejak terjadinya perubahan prevalensi dari peningkatan menjadi penurunan hingga dampaknya terlihat pada penurunan angka kematian terkait tembakau. Secara global, sebanyak 56 negara diproyeksikan mampu mencapai target tersebut, termasuk Brasil yang tercatat berhasil menurunkan prevalensi penggunaan tembakau sebesar 35% sejak tahun 2010 (WHO, 2024).

Prevalensi perokok aktif di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan, jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai sekitar 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya berasal dari kelompok usia 10–18 tahun. Anak dan remaja merupakan kelompok yang mengalami peningkatan prevalensi perokok paling signifikan. Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi perokok pada pelajar usia 13–15 tahun meningkat dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019. Sejalan dengan hal tersebut, SKI 2023 mencatat bahwa kelompok usia 15–19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak dengan proporsi sebesar 56,5%, disusul oleh kelompok usia 10–14 tahun sebesar 18,4% (Siti, 2024).

Berdasarkan data BPS tahun 2024, prevalensi perokok di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 27,51 persen pada penduduk usia di atas 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang, sekitar 27 di antaranya merupakan perokok (Rote Eflin, 2025).

Merokok dapat memicu terbentuknya radikal bebas dalam jumlah yang sangat tinggi karena pada saat merokok diperkirakan terdapat 1.014 molekul radikal bebas yang masuk ke dalam tubuh. Bahan baku rokok seperti tar, nikotin dan karbonmonoksida merupakan toksik utama yang membentuk radikal bebas. Zat kimia didalam rokok akan dibawa ke paru-paru kemudian aliran darah akan mendistribusikan ke seluruh tubuh (Suhaida, 2016).

Merokok juga dapat membentuk radikal bebas yang akan terjadi secara alami dari metabolisme pada seluler tubuh.

Pembentukan radikal bebas melalui 3 tahapan reaksi yaitu : inisiasi, propagasi, dan terminasi (Labola, 2017). Asap rokok mengandung radikal bebas yang tidak dapat dinetralisir, maka terjadilah reaksi stres oksidatif. Akibat stress oksidatif yang meningkat, maka asam lemak dalam tubuh akan teroksidasi sehingga terbentuk peroksidasi lipid yang menyebabkan kerusakan sel hepar. Merokok dapat menyebabkan peningkatan SGPT (*Serum Glutamic Pyruvate Transaminase*). SGPT adalah suatu enzim yang berfungsi sebagai katalis berbagai fungsi tubuh. SGPT dianggap lebih spesifik untuk menilai kerusakan hepar dibandingkan SGOT. Bila terjadi kerusakan sel hepar, akan terjadi peningkatan SGPT dan SGOT pada perokok dibandingkan bukan perokok (Tanoeisan et al, 2016).

Faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya kadar SGPT antara lain aktivitas fisik, merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, obat-obatan, infeksi virus (Nurpalah et al, 2018). Organ hepar memiliki kapasitas tinggi mengikat bahan kimia dan menetralkan racun yang masuk ke dalam tubuh. Pemeriksaan fungsi hepar salah satunya yaitu Serum Glutamic Pyruvic Transaminase (SGPT). Enzim ini akan keluar dari sel hepar apabila sel hepar mengalami kerusakan sehingga dengan sendirinya akan menyebabkan peningkatan kadarnya dalam serum darah. SGPT adalah suatu enzim yang berfungsi sebagai katalis berbagai fungsi tubuh. SGPT dianggap lebih spesifik

untuk menilai kerusakan hepar dibandingkan SGOT. Merokok menyebabkan peroksidasi lipid yang menyebabkan kerusakan membran sel normal dari hepar. Bila terjadi kerusakan sel hepar, akan terjadi peningkatan SGPT (Tanoeisan et all, 2016).

Penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Rohman et all, 2024) dengan judul Profil Kadar SGPT (*Serum Glutamic Pyruvate Transaminase*) pada perokok aktif usia 20 – 60 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar SGPT dalam batas normal. Dari total responden, sebanyak 49 orang (91,67%) memiliki kadar SGPT normal, sedangkan 5 orang (8,33%) menunjukkan kadar SGPT di atas nilai normal. Sementara itu penelitian yang di lakukan oleh (Wicaksana, 2019) melaporkan kadar SGPT pada perokok aktif di usia 17 - 25 Tahun dengan Lama Merokok < 10 tahun melaporkan bahwa perokok aktif dengan kategori ringan hingga sedang umumnya memiliki kadar SGPT dalam batas normal, sedangkan perokok aktif kategori berat mengalami peningkatan kadar SGPT.

Namosain merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Alak, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kelurahan ini merupakan satu dari 11 kelurahan yang ada di Kecamatan Alak (wikipedia, 2023).

Temuan kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di wilayah sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Alak, Kota Kupang, pada periode

tahun 2021 hingga 2024 tercatat sebanyak 1.279 kasus batuk bukan pneumonia. Pada tahun 2021 tercatat 321 kasus, kemudian meningkat menjadi 462 kasus pada tahun 2022. Namun, jumlah tersebut menurun menjadi 350 kasus pada tahun 2023. Sementara itu, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 146 kasus dan dilakukan penelitian mendapatkan hasil Tidak ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di wilayah sekitar TPAS Alak Kota kupang tahun 2024 (Djara et al, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Kadar *Serum Glutamic Pyruvate Transaminase* SGPT pada Perokok Berat Usia 17-65 Tahun Wilayah RT.002/RW002, Kelurahan Namosain, Kecamatan Alak, Kota Kupang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah, bagaimana gambaran kadar SGPT perokok berat pada usia 17 - 65 tahun, jenis kelamin dan tingkat pendidikan di Wilayah RT.002/RW002, Kelurahan Namosain, Kecamatan Alak, Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran kadar SGPT pada perokok berat di Wilayah RT.002/RW002 Kelurahan Namosain, Kecamatan Alak, Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan kadar SGPT perokok berat di Wilayah RT.002/RW002, Kelurahan Namosain, Kecamatan Alak, Kota Kupang.
- b. Menggambarkan kadar SGPT pada perokok berat berdasarkan frekuensi merokok dan lama merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah dan memperdalam pengetahuan tentang pemeriksaan kadar SGPT pada perokok, serta pengaruh dan fungsinya bagi tubuh.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti .

3. Bagi Masyarakat

Menjadi bahan edukasi kesehatan bagi masyarakat setempat untuk mendorong perubahan perilaku hidup sehat, khususnya dalam upaya mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokok